

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAH YUSUF

Sri Rahmayuni

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
emmarahma100@gmail.com

Achyar Zein

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
achyarzein@uinsu.ac.id

Mohammad Al Farabi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) konsep pendidikan dalam keluarga Nabi Yusuf, 2) metode pendidikan dalam surah Yusuf, 3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Yusuf dan, 4) relevansi nilai pendidikan dalam surah Yusuf terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan mengkombinasikan metode penelitian tafsir *maudhu'i* (*tafsir tematik*). Adapun sumber datanya diperoleh dari sumber tertulis yang berasal dari kajian yang sesuai dengan tema penelitian ini. Secara khusus penulis akan melakukan penelusuran pada tafsir Al-Azhar, Al-Maragi dan Al-Misbah. Penafsiran ayat dalam penelitian ini akan diarahkan kepada pendidikan keluarga Nabi Yusuf as. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Konsep pendidikan keluarga dalam surah Yusuf tergambar jelas peran orang tua (Nabi Ya'kub) yang mendidik anaknya (Nabi Yusuf) dengan penuh kasih sayang. 2) Metode pendidikan keluarga yang terdapat di dalam sura Yusuf dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. 3) Nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat di dalam surah Yusuf adalah nilai pendidikan tauhid, akhlak, sosial, toleransi, keadilan dan kepemimpinan. 4) Kisah Nabi Yusuf yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer terutama pada aspek tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Yusuf

Abstract

This study aims to analyze 1) the concept of education in the family of Prophet Yusuf, 2) educational methods in surah Yusuf, 3) educational values contained in surah Yusuf and, 4) the relevance of educational values in surah Yusuf to contemporary Islamic education. This research uses qualitative library research methods by combining the research method of *maudhu'i* interpretation (*thematic interpretation*). The source of the data is obtained from written sources derived from studies that are in accordance with the theme of this study. In particular, the author will search for the exegesis of Al-Azhar, Al-Maragi and Al-Misbah. The interpretation of the verse in this study will be directed to the education of the family of Prophet Yusuf (as). The results of this study are: 1) The concept of family education in surah Yusuf clearly illustrates the role of parents (Prophet Ya'kub) who educate their children (Prophet Yusuf) with affection. 2) The method of family education contained in Surah Yusuf is done through example and habituation. 3) The values of family education contained in surah Yusuf are the educational values of tawhid, moral, social, tolerance, justice and leadership. 4) The story of Prophet Yusuf contained in the Qur'an is very relevant to contemporary Islamic education especially in the aspects of educational objectives, educators, learners, curriculum and methods.

Keywords: Education, Family, Joseph



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi berharga dalam menyiapkan masa depan yang lebih baik.¹ Biasanya uang dijadikan oleh banyak orang sebagai bahan investasi, tetapi tidak dapat menjamin masa depan yang lebih cerah. Sebab, melalui pendidikan tidak hanya sekedar membangun intelektual, tetapi juga membangun dan mengembangkan potensi manusia yang akan berguna dalam membangun peradaban selanjutnya.² Upaya mengembangkan pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian manusia yang paripurna merupakan salah satu dari sekian banyak kewajiban dalam syariat Islam.³

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tersistem, saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya,⁴ di antara faktor yang mendukung terwujudnya pendidikan yang efektif adalah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Lingkungan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik pula demikian sebaliknya, bahwa lingkungan yang buruk akan menghasilkan pendidikan yang buruk pula.⁵ Lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶

Seyogyanya orangtua mampu memaksimalkan pendidikan pada level pertama ini untuk menjadi bekal pada lembaga pendidikan tahap selanjutnya.⁷ Adapun sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tersistem dan berjenjang mulai dari tingkat dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi.⁸ Sedangkan masyarakat adalah juga merupakan lembaga pendidikan

¹ Muharam, S. (2023). Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1), 106-113.

² Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.

³ Farabi, M. Al. (2018). Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an. Kencana Prenada Media Group.

⁴ Masruhin, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 844-857.

⁵ Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664-667.

⁶ Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13-26.

⁷ Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., ... & Husen, W. R. (2020). *Pengantar pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar*. Edu Publisher.

⁸ Ulfah, S. M., Anisah, A., Anisia, I. W., Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2023). Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6415-6427.

informal.⁹ Seseorang tidak akan pernah lepas dari masyarakat, ia berasal dari masyarakat, hidup dalam realitas masyarakat, dan suatu saat setelah berhasil memperoleh ilmu dari lembaga pendidikan akan kembali ke masyarakat. Dengan demikian masyarakat juga merupakan iklim Pendidikan yang sangat penting.¹⁰

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang ditempuh oleh seseorang.¹¹ Dalam kaitannya dengan hal tersebut sangat penting sekali mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara sebagai punggawa awal pendidikan di Indonesia bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi keutuhan semua orang yang bernaung di dalamnya.¹² Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa sebaik-baik tempat melakukan pendidikan terutama pendidikan kesulatan dan sosial adalah keluarga. Pendidikan sesungguhnya dimulai dari keluarga dan keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan keberhasilan keluarga dalam mewujudkan iklim pendidikan yang baik. Keluarga merupakan miniatur lingkungan pendidikan yang mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya.¹³ Di dalam keluarga terdapat kedua orangtua yang berperan sebagai subjek pendidikan. Anak-anak sebagai objek pendidikan, dan rumah sebagai representasi lembaga pendidikan awal.¹⁴

Islam mengajarkan betapa pembinaan atau pendidikan keluarga sangat penting. Di dalam surah At-Tahrim/66: 6 dijelaskan sebagai berikut:¹⁵ “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (RI, 1995).

Ayat di atas ingin menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang harus mendapatkan perhatian oleh setiap orang beriman. Sehingga salah satu indikator orang beriman dari ayat ini adalah mampu menjaga dirinya sendiri serta mampu membimbing anggota keluarganya melalui pendidikan yang efektif.¹⁶ Secara khusus ayat tersebut memang

⁹ Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.

¹⁰ Nurlaila, N., & Zulihafnani, Z. (2019). Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 93-103.

¹¹ Sudiarti, S., US, K. A., & Saleh, A. S. (2020). Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dipengaruhi oleh Politik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1-13.

¹² Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Taman Siswa.

¹³ Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. *Bumi Aksara*.

¹⁴ Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95-114.

¹⁵ RI, D. A. (1995). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Toha Putra.

¹⁶ Warsah, I. (2020). Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali. *Tunas Gemilang Press*.

menceritakan bagaimana kondisi Istri Nabi Luth as., Istri Nabi Nuh as., istri Firaun dan Maryam.¹⁷ Namun esensi terpenting dari ayat tersebut adalah betapa pentingnya pendidikan keluarga dalam menyelamatkan anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Melalui pendidikan keluarga diharapkan dapat membentengi semua anggota keluarga dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengantarkan ke neraka.

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah, ini berarti bahwa orangtua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya baik ayah maupun ibu, keduanya harus memperhatikan perilaku mereka agar dapat dijadikan teladan.¹⁸ Sementara itu menurut Buya Hamka bahwa Allah swt. telah memberikan petunjuk rumah tangga yang ideal yakni rumah tangga Rasulullah saw, sebab itu dalam konteks pendidikan sangat penting mencontoh keteladanan keluarga sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah saw, lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan bahwa kunci membangun keluarga ala Rasulullah saw, adalah dengan senantiasa memupuk iman dan senantiasa memeliharanya.¹⁹

Di atas adalah landasan doktrin Al-Qur'an yang merupakan wahyu Tuhan dan diyakini oleh umat Islam sebagai sebuah keniscayaan. Di sisi yang lain Nabi Muhammad saw. Juga pernah bersabda bahwa: "setiap anak yang lahir membawa potensinya masing-masing, maka kedua orangtuanya lah yang mengembangkan potensi tersebut kearah yang lebih baik". Di kesempatan yang lain, Nabi saw. Juga pernah mengatakan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama.

Berdasarkan landasan teologis di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pendidikan keluarga. Di atas juga telah dijelaskan betapa realitas empirik menunjukkan peranan keluarga sangat penting sebagai lembaga pendidikan awal menuju pendidikan formal kejenjang berikutnya. Sangat banyak sekali potret keluarga yang telah berhasil mendidik anggota keluarganya sehingga menjadi orang yang berhasil. Berkat kegigihan dan ketulusan dalam mendidik, mereka menghasilkan generasi yang berkualitas.

Pendidikan keluarga yang diberikan oleh Nabi Ya'qub as. kepada Nabi Yusuf as. tergambar dari kasih sayang orangtua kepada anaknya. Hal ini dapat dipahami bahwa wujud kasih sayang tersebut tidak hanya sekedar dalam ucapan, tetapi juga nampak dalam wujud tindakan. Sebagai Ayah Nabi Ya'qub as. memberikan pelajaran untuk menjaga iman, selalu hati-hati, tidak pendendam, menghindari keburukan, saling berbagi, mengajarkan kebersamaan, dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁰

keterbukaan antara ayah dan anak serta komunikasi yang cair di antara keduanya

¹⁷ Saehuddin, A. I. dan S. (2012). Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan. Pustaka Aufa Media

¹⁸ Shihab, M. Q. (2011). Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.

¹⁹ HAMKA. (1985). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Panjimas.

²⁰ Al-Ghazali, M. (2003). Akhlak Seorang Muslim. CV. Andi Grafika.

merupakan kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Hal ini dapat terlihat ketika Nabi Yusuf as. menceritakan mimpinya kepada ayahnya Nabi Ya'qub as. bahwa ia melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan (QS. Yusuf/12: 3). Dari sini kemudian penulis melihat betapa peran ayah sangat penting dalam pendidikan sosial dan keterampilan anaknya. Lebih jauh lagi bahwa pada ayat tersebut terselip isyarat bahwa diskusi dalam keluarga yang kemudian akan mencari jalan keluar terhadap suatu masalah adalah sebuah langkah yang sangat bijaksana dan patut dicontoh oleh orangtua saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu sebenarnya telah banyak menyinggung mengenai aspek pendidikan yang ada di dalam kisah Nabi Yusuf as. misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, tentang Potret Pendidikan Nabi Ya'qub as. kepada Nabi Yusuf as. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf as. memiliki nilai pendidikan ditinjau dari metode serta karakteristik pendidik dan peserta didik. Metode pendidikan yang diterapkan dalam kisah Nabi Yusuf adalah metode dialog interaktif-psikologis. Adapun kompetensi pendidik dan peserta didik yang tergambar dalam kisah tersebut adalah sabar, menjaga rahasia, mengembangkan bakat individual, kasih sayang, dan pemaaf.²¹

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkombinasikan metode penelitan tafsir maudhu'i (tafsir tematik) ang berkenaan dengan pendidikan keluarga. Adapun sumber datanya diperoleh dari sumber tertulis yang berasal dari kajian yang sesuai dengan tema penelitian ini. oleh karenanya literatur kepustakaan dijadikan sebagai sumber dalam memperoleh data-data penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan metode pencarian data-data dengan menggunakan sumber kepustakaan sebagai data pokok memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian.²²

Kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus menggunakan teknik penelitian Al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat yang sudah dibatasi. Dalam konteks penelitian ini ayat yang dikaji hanya yang terdapat dalam surah Yusuf /14. Secara khusus penulis akan melakukan penelusuran pada tafsir Al-Azhar, Al-Maragi dan Al-Misbah. Ketiga tafsir ini diasumsikan mewakili karya tafsir kontemporer yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penafsiran ayat dalam penelitian ini akan diarahkan kepada pendidikan keluarga Nabi Yusuf as. Dengan demikian, meskipun banyak ayat yang akan menceritakan kisah perjalanan Nabi Yusuf as. hanya akan melihat pada konteks pendidikan keluarga yang meliputi: materi, karakter pendidik dan peserta didik dan metode pendidikan keluarga.

²¹ Fahmi, M. (2016). Potret Pendidikan Nabi Ya'qub as. kepada Nabi Yusuf as. Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v7i2.3075>

²² Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Buku Obor.

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, data penelitian ini akan dideskripsikan dengan kata-kata dalam konteks yang alami dengan menggunakan pendekatan ilmiah melalui penjelasan yang ada di sumber kepustakaan.²³ Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, diinventarisir, dari bermacam sumber yang tertulis, baik yang berasal dari buku, surat kabar, dan yang lainnya.²⁴ Adapun teknis aplikasinya dengan cara membaca, memahami, menganalisis, berbagai sumber data pokok ataupun tambahan yang berasal dari kitab-kitab tafsir dan literatur yang sesuai dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan yang terdapat di dalam surah Yusuf ini jika dicermati sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan nasional misalnya yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, konsep pelibatan orang dewasa sangat penting terutama dalam strategi pembelajaran yang sifatnya partisipatif yang saat ini sedang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam.²⁵ Artinya, orangtua perlu aktif dan berperan dalam pendidikan di tengah keluarga mereka.

Salah satu pakar yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi hamba Allah swt. sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.²⁶ Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan Islam harus berusaha membawa dan mengarahkan peserta didiknya lewat sentuhan terhadap potensi yang dimilikinya, mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Zat Yang Maha Kuasa. Dengan rasa ketaatan dan kerinduan ini, diharapkan akan mampu diketahui ajaran-ajaran Tuhannya dengan penuh penghayatan, sehingga seluruh aktivitasnya merupakan pencerminan dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt.

Kemudian, pernyataan ini juga sejalan dengan ungkapan Zaim bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada dua hal yaitu: pertama, membentuk insan paripurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Adapun yang kedua adalah untuk

²³ Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.

²⁴ Subagyo, J. (1991). Metode Penelitian: Teori dan Praktik. Rineka Cipta.

²⁵ Farabi, M. Al. (2018). Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an. Kencana Prenada Media Group.

²⁶ Ramayulis. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.

membentuk insan pari purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷ Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan yang ingin dicapai yakni mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral), dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sangat luas baik secara material maupun secara spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Bahkan pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah kadar ketaqwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. Akhirnya tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan, dan saling menunjang satu sama lainnya.

Dalam Islam, pendidik sangat akrab dengan panggilan mu'allim atau ustadz yang artinya adalah orang yang memberikan ilmu dan pencerahan untuk memperoleh kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan guru dalam konteks pendidikan Islam. Ramayulis menuliskan bahwa guru dalam pendidikan Islam dikenal dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, muzakki, mursyid, dan ustadz.²⁸ Berikut ini akan dijelaskan empat kata kunci yang populer dalam pendidikan Islam yaitu murabbi, mu'allim, mu'addib dan mudarris dan penekanan makna pada istilah-istilah tersebut secara lebih komprehensif.

1. Murabbi

Makna murabbi secara khusus adalah tumbuh dan bertambah, berkembang, atau tumbuh dan berkembang, memperbaiki, mengatur, mengurus, dan menjaga, serta memperhatikan.²⁹

²⁷ Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).

²⁸ Ramayulis. (2015). *Profesi Dan Etika*. Kalam Mulia.

²⁹ An-Nahlawi, A. (1979). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah al-Waasalibuha: fi al-Bayt, wa al-*

Quraish Shihab memberikan makna tentang kata rabb yaitu Allah swt. ialah pemelihara alam semesta yang mengurus dan menguasai seluruh jagad raya.³⁰ Kata murabbi terinspirasi dari ayat Al-Qur'an diantaranya terdapat pada surah Al-Fatihah/1: 2, Al-Isra'/17: 24 dan Ar-Rum/30: 39. Hemat penulis kata murabbi mempunyai makna yang luas, akan tetapi dalam konteks pendidikan Islam murabbi mempunyai beberapa tugas penting diantaranya ialah menjaga fitrah serta memelihara peserta didik, mengoptimalkan potensi peserta didik, melaksanakan pendidikan step by step.

2. Mu'allim

Muallim berarti mengajar atau orang yang mengajar. Sedangkan aktivitas atau proses mengajarnya disebut dengan ta'lim, oleh Dedeng Rosyidin memberikan makna bahwa pembelajaran fokus kepada menggugah dan mempersepsikan makna pembelajaran di dalam pikiran peserta didik.³¹ Kata mu'allim terinspirasi dari ayat Alquran di antaranya pada surah Al-Baqarah/2: 31, Al-Baqarah/2: 151, dan Al-Kahfi/18: 66. Hemat penulis kata mu'allim tidak hanya sekadar mengajar semata tetapi juga mempunyai makna yang lebih jauh yaitu merekonstruksi ilmu yang lebih sistematis dalam bentuk gagasan atau ide kepada peserta didik menuju kepada kemandirian dan kesempurnaan.

3. Mu'addib

Muaddib berarti mendidik dengan memperbaiki adab. Mu'addib cenderung kepada pembinaan akhlak dan budi pekerti. Memang tidak ditemukan satu ayatpun di dalam Alquran yang menjadi inspirasi dari kata mu'addib, akan tetapi ada Hadis Rasulullah saw. yang cukup populer yaitu 'addabani rabbi faahsana ta'dibi (Allah swt. telah mendidikku, maka menjadi baik lah akhlakku).³² Hemat penulis bahwa mu'addib dapat dimaknai lebih luas dari pada sekadar menginternalisasikan nilai-nilai terhadap peserta didik, akan tetapi juga mencakup membimbing tingkah laku peserta didik sesuai dengan syariat Islam, serta sebagai seorang guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik. karena itulah mulianya tugas seorang pendidik, maka pendidik harus senantiasa memberikan contoh yang terbaik kapan dan dimana saja ia berada.

4. Mudarris

Mudarris jika dilihat dari asal katanya beraldari darasa artinya belajar, jadi mudarris artinya pengajar atau orang yang memberikan pelajaran. Menurut Muhaimin mudarris diartikan

Madrasah, wa al-Mujtama'a. Daar Al-Fikri.

³⁰ Shihab, M. Q. (2008). Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.

³¹ Rinaldi, I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qura'n (Kajian Kisah Nabi Daud as). UIN Sumatera Utara Medan.

³² Mudzakir, A. M. dan Y. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.

sebagai orang yang mempunyai sensitivitas intelektual dalam memberantas kebodohan dengan cara mengembangkan minat dan bakat peserta didik secara berkelanjutan.³³ Kata mudarris terinspirasi dari ayat Alquran di antaranya pada surah Al-An'am/6:105, Al-A'raf/7: 169, Saba'/34: 44, dan Al-Qalam/68: 37. Hemat penulis kata mudarris memiliki makna yang lebih dari sekadar mengajar, tetapi juga berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran yang lebih tepat dengan karakteristik peserta didik sehingga mereka dapat secara sadar mengembangkan bakat dan potensi yang ada.

Surah Yusuf mengindikasikan bahwa yang menjadi pendidik di tengah keluarga adalah ayahnya sendiri yaitu nabi Ya'kub. Dalam konteks pendidikan keluarga kontemporer memang benar adanya bahwa yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya di rumah adalah ayah dan ibunya. Dalam kaitannya dengan hal ini bahwa selama ini pendidikan banyak dibebankan kepada ibu, yang dalam Islam dikenal sebagaimadrasha pertama bagi anak-anaknya. Akan tetapi peran ayah juga sangat penting apalagi terhadap anak yang masih kecil.

Ayah menjadi penting peranannya dalam pendidikan anak, terutama di tengah keluarga. Ayah berperan memberikan pendidikan keterampilan untuk anak-anaknya.³⁴ Ayah yang memiliki peran lebih aktif dalam merawat dan membantu anak, akan membantu anak dalam perkembangan kognitif dan emosional. Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, maka anak belajar lebih banyak, berprestasi lebih baik disekolah, dan menunjukkan perilaku yang baik dan sehat. Hanya saja masih banyak ayah yang belum tahu bagaimana atau kapan harus terlibat dengan anaknya sendiri, terutama untuk mendidik. Selain itu masih ada ayah yang belum mengetahui bahwa ia dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Pada umumnya, anak akan lebih dekat dengan ibunya, karena anak merasa lebih nyaman dan lebih senang saat bersama ibunya. Untuk membangun kedekatan ayah dengan anak maka ayah harus sedikit berperan seperti ibu sejak anak masih kecil tidak harus dengan kuantitas waktu yang sama dengan ibu. Karena aktifitas ayah sebagai pencari nafkah lebih banyak berada diluar rumah. Dengan waktu terbatas yang terpenting kualitas komunikasi harus dipentingkan. Di dalam surah Yusuf sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa ayah Yusuf (Nabi Ya'kub) memiliki karakter sabar dalam mendidik. Hal ini juga sangat relevan dengan karakter pendidikan saat ini, dimana kesabaran merupakan kunci terpenting ataupun dapat dikatakan bahwa kesabaran akan menghasilkan perubahan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik.

Di antara persyaratan mental yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu sehat rohani, dewasa dalam bertindak dan berfikir, mampu mengendalikan emosi, ramah, sabar dan sopan,

³³ Mudlofir, A. (2013). *Pendidik Profesional*. Raja Grafindo Persada.

³⁴ Jailani, M. S. (2018). *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

memiliki jiwa kepemimpinan, berani, bertanggung jawab, rela berkorban, konsekuen dan memiliki jiwa pengabdian. Selain itu juga guru diuntut untuk bersifa pragmatis dan realistis, namun juga memiliki pandangan yang mendasar dan juga filosofis. Guru harus mampu mematuhi segala norma dan nilai yang berlaku serta harus memiliki semangat yang membangun. Inilah pentingnya mengapa seorang guru harus memiliki panggilan dari hati nuraninya untuk dapat mengabdikan demi anak bangsa.³⁵

Selain sabar, sikap yang harus ada pada diri seorang pendidik adalah memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Di dalam surah Yusuf sebagaimana yang juga telah dijelaskan di atas, bahwa Nabi Ya'kub menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik sebagai orang tua. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan komunikasi yang baik ini juga sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 disebutkan makna kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Adapun kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luasa dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian kompetensi sosial sebagai syarat terpenting pada guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar³⁶. Komunikasi adalah kunci terpenting dalam pendidikan. Sebagai seorang guru, kemampuan berkomunikasi adalah syarat mutlak yang harus dimiliki. Sebab aktivitas pembelajaran adalah rangkaian komunikasi yang harus dikuasai.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam surah Yusuf tergambar jelas peran orang tua (Nabi Ya'kub) yang mendidik anaknya (Nabi Yusuf) dengan penuh kasih sayang, metode pendidikan keluarga yang terdapat di dalam surah Yusuf dilakukan melalui

³⁵ A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.

³⁶ Anhar, H. (2013). *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*. *Ilmiah Islam Futura*, 13(1).

keteladanan dan pembiasaan, nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat di dalam surah Yusuf adalah nilai pendidikan tauhid, akhla, sosial, toleransi, keadilan dan kepemimpinan, Kisah Nabi Yusuf yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer terutama pada aspek tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode. Beberapa hal penting yang dijadikan saran melalui penelitian ini adalah: 1) Setiap keluarga muslim hendaknya rajin membaca dan mentadabburi Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya; 2) Dalam rangka menerapkan pendidikan keluarga yang efektif, penting bagi keluarga muslim untuk membaca kemudian mengamalkan konsep pendidikan sebagaimana yang terdapat di dalam surah Yusuf; 3) Kepada lembaga kajian-kajian keislaman, sangat penting melakukan kajian tentang konsep pendidikan keluarga para Nabi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (2003). *Akhlaq Seorang Muslim*. CV. Andi Grafika.
- A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Ilmiah Islam Futura*, 13(1).
- An-Nahlawi, A. (1979). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah al-Waasalibuha: fi al-Bayt, wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'a*. Daar Al-Fikri.
- Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Taman Siswa.
- Fahmi, M. (2016). Potret Pendidikan Nabi Ya'qub as. kepada Nabi Yusuf as. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v7i2.3075>
- Farabi, M. Al. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Kencana Prenada Media Group.
- HAMKA. (1985). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13-26.
- Jailani, M. S. (2018). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Masruhin, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 844-857.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mudlofir, A. (2013). *Pendidik Profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Mudzakir, A. M. dan Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group
- Muharam, S. (2023). Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1), 106-113.

- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664-667.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., ... & Husen, W. R. (2020). Pengantar pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar. Edu Publisher.
- Nurlaila, N., & Zulihafnani, Z. (2019). Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 93-103.
- Ramayulis. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). Profesi Dan Etika. Kalam Mulia.
- RI, D. A. (1995). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Toha Putra.
- Rinaldi, I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qura'n (Kajian Kisah Nabi Daud as). UIN Sumatera Utara Medan.
- Saehuddin, A. I. dan S. (2012). Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan. Pustaka Aufa Media
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Shihab, M. Q. (2011). Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95-114
- Subagyo, J. (1991). Metode Penelitian: Teori dan Praktik. Rineka Cipta.
- Sudiarti, S., US, K. A., & Saleh, A. S. (2020). Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dipengaruhi oleh Politik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1-13.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Ulfah, S. M., Anisah, A., Anisia, I. W., Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2023). Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6415-6427.
- Warsah, I. (2020). Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali. Tunas Gemilang Press.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Buku Obor.